

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan memaparkan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang memaparkan topik atau isu yang akan diangkat sebagai alasan penelitian. Rumusan masalah memaparkan identifikasi spesifik permasalahan yang akan diteliti. Tujuan penelitian meliputi tujuan umum dan tujuan khusus dari rumusan masalah yang diteliti. Manfaat penelitian memaparkan kontribusi dari hasil penelitian yang dilakukan, mencakup manfaat teoritis; manfaat kebijakan; manfaat praktis; dan manfaat sosial. Serta struktur organisasi skripsi membahas tentang kerangka sistematika skripsi yang menggambarkan rangkaian penjelasan dari setiap bab.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam menjalankan tugas dan perannya, setiap pendidik akan mengharapkan diri menjadi seorang guru yang profesional. Guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (profesiensi) sebagai sumber kehidupan. Dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan (*competencies*) psikologis yang meliputi kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta), kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa), dan kecakapan psikomotor (kecakapan ranah karsa) (Yusutria, 2017, hal. 41-42). Dari ke semua ranah tersebut, guru yang profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran tetapi juga harus menguasai seluruh aspek yang ada dalam pembelajaran, karena pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik dan mencakup semua ranah pembelajaran (Yusutria, 2017, hal. 42).

Menurut Hamalik, “Proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditemukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka” (Hamalik, 2006, hal. 36). Ketika memiliki kompetensi, guru yang kompeten akan lebih menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal. Dengan keberadaan guru yang berkompeten inilah maka turut mendukung

Nur Anis Saila Pajrin, 2019

STUDI PROSEDUR PENILAIAN DOMAIN AFEKTIF OLEH GURU PAI D SMP NEGERI 2 BANDUNG DAN SMP SALMAN AL-FARISI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tujuan pendidikan nasional. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ayat, menyatakan bahwa “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”. Isi dari UU tersebut menjelaskan bahwa potensi harus terus berkembang.

Selain itu, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pula bahwa pendidik adalah tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Dengan demikian, salah satu cara mengetahui perkembangan potensi peserta didik adalah melalui tahap penilaian pembelajaran, yang juga merupakan tugas seorang guru. Berdasarkan landasan yuridis tersebut, penilaian merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru (Rini, 2014, hal. 1).

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 63 ayat (1) dinyatakan bahwa guru atau pendidik merupakan salah satu unsur yang diamanatkan untuk melakukan penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dalam pandangan Arifin (2017, hal. 4), penilaian yang dilakukan oleh guru merupakan suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan. Prosesnya berdasarkan langkah-langkah tertentu dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan. Tujuan dari penilaian adalah untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu (Sudijono, 2016, hal. 16). Pertimbangan dalam membuat keputusan yang dilakukan adalah yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran (Anwar & Fakhrudin, 2016, hal. 139-141).

Penilaian merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Dalam PP No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I tentang Ketentuan Umum pasal 1 ayat (24) dinyatakan bahwa :

“Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur hasil belajar peserta didik”.

Sudjana (2013, hal. 3), mengemukakan bahwa “Penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu”. Sama halnya Arifin (2017, hal. 4) menyebutkan bahwa “Penilaian dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu”. Jadi, penilaian merupakan sebuah proses yang sistematis yang dilaksanakan untuk mengumpulkan informasi terkait dengan proses dan hasil belajar peserta didik dengan berbagai pertimbangan dan kriteria tertentu, sehingga akan diketahui perkembangan peserta didik selama melakukan kegiatan belajar. Maka, melaksanakan penilaian atau evaluasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Karena hasil penilaian tersebut bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

Berbicara penilaian, Islam telah mengingatkan umat manusia untuk memperhatikan apa yang telah dilakukannya untuk hari esok karena segala sesuatu ada perhitungannya. Firman Allāh *Subhānahu wa Ta’āla* dalam Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 284 :

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ
أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾

Artinya: “Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya

dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. al-Baqarah [2]:284)¹

Maka penilaian menjadi salah satu langkah penting dalam mempertanggungjawabkan perbuatan yang sudah dilaksanakan. Selain itu, penilaian harus dipandang sebagai salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses belajar dan mengajar, bukan hanya sebagai cara yang digunakan untuk menilai hasil belajar. Arifin menyatakan bahwa (2017, hal. 5) “Kegiatan penilaian harus dapat memberikan informasi kepada guru untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya dan membantu peserta didik mencapai perkembangan belajarnya secara optimal sehingga implikasinya adalah kegiatan penilaian harus digunakan sebagai cara atau teknik untuk mendidik sesuai dengan prinsip pedagogis.” Jadi penilaian bukan hanya digunakan untuk mengetahui hasil yang diperoleh siswa, tetapi juga sebagai penilaian terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Penilaian pembelajaran itu penting dilakukan agar siswa mengetahui dan selalu meningkatkan potensi yang ada pada dirinya. Menurut Wicaksono dkk. (2016, hal. 46), penilaian pembelajaran tidak hanya ditekankan pada penilaian kognitif dan psikomotorik saja, tetapi penilaian ranah afektif juga sangat penting. Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor pun sangat ditentukan oleh kondisi sikap siswa. Oleh karena itu, pendidikan harus diselenggarakan dengan memberikan perhatian yang lebih baik, khususnya menyangkut aspek afektif ini. Karena dengan pengembangan aspek afektif di sekolah, akan membawa pengaruh yang sangat positif dalam kehidupan anak selanjutnya, baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat (Hardiani, 2017, hal. 615-616). Apalagi untuk guru PAI yang mempunyai tanggung jawab untuk membentuk sikap siswa yang baik (Ratnawati & Sumarni, 2013, hal. 120). Menurut Sukardjo dan Komarudin (2009, hal. 11), pendidikan yang diperlukan sekarang ini adalah pendidikan yang tidak hanya memberikan transfer ilmu kepada peserta didiknya, tapi diperlukan untuk mendidik moral peserta didiknya, begitu dalam skripsinya (Ratnawati, 2013, hal. 1-2).

¹ Seluruh teks dan terjemah Al-Qur`ān dalam skripsi ini dikutip dari Digital Quran versi 3.2. Sony Sugema 2003-2004

Nur Anis Saila Pajrin, 2019

STUDI PROSEDUR PENILAIAN DOMAIN AFEKTIF OLEH GURU PAI D SMP NEGERI 2 BANDUNG DAN SMP SALMAN AL-FARISI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pelaksanaan pendidikan yang selama ini berlangsung, lebih berorientasi pada ranah kognitif sedangkan ranah afektifnya terabaikan. Menurut Suyanto, pengabaian ranah afektif merugikan perkembangan peserta didik baik secara individual maupun masyarakat secara keseluruhan (Suyanto, 2010, hal. 159). Tendensi yang ada ialah peserta didik menjadi tahu banyak tentang sesuatu, namun kurang memiliki sikap, minat, sistem nilai maupun apresiasi positif terhadap apa yang mereka ketahui. Pada teorinya, struktur ranah afektif tidak sejelas seperti struktur pada ranah kognitif. Unsur ranah kognitif bisa dikatakan hierarkis, artinya unsur yang satu merupakan syarat mutlak bagi unsur yang lain, sedangkan unsur-unsur ranah afektif saling tumpang tindih, oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila pendidikan lebih mengorientasikan tujuannya pada ranah kognitif karena lebih mudah dirumuskan dan dinilai. Melihat tahapan yang diajukan Kratochvil (dalam Sudijono, 2016, hal. 54), maka untuk mengukur ranah afektif memang memerlukan waktu yang relatif lebih lama. Hal ini disebabkan ranah afektif bukan hanya sekedar mementingkan penguasaan materi kognisi ataupun keterampilan, tetapi juga menginginkan terinternalisasinya nilai-nilai yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Kusumawati, 2015, hal. 113).

Salah satunya dibuktikan dengan hasil penelitian skripsi pada tahun 2015 yang menyatakan bahwa Kompetensi Guru PAI di SMPN 3 Tangerang Selatan dalam pelaksanaan penilaian sikap pada kurikulum 2013 masih sedang. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan dan keahlian para guru pada saat melaksanakan penilaian sikap siswa, kurang memperhatikan dan memahami prosedur dan teknik-teknik penilaian sikap, dan juga masih belum mampu menafsirkan hasil penilaian sikap pada kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan, yang kemudian ditindaklanjuti untuk memperoleh pembelajaran yang lebih optimal. Sehingga secara umum pelaksanaan penilaian sikap pada kurikulum 2013 di SMPN 3 Tangerang Selatan kurang diterapkan. Padahal jika mengacu pada langkah-langkah evaluasi pembelajaran, pelaksanaannya seharusnya dimulai dari merumuskan perencanaan evaluasi, melakukan penilaian, mengolah dan menganalisis hasil penilaian yang kemudian dilanjutkan dengan menginterpretasi serta menindaklanjuti hasil penilaian sikap tersebut (Rezky, 2015, hal. 64).

Selain itu, penelitian lain menyatakan bahwa berkaitan dengan penilaian pembelajaran, ada 14 responden guru PAI yang sama sekali tidak memiliki buku catatan perilaku siswa. Penyebabnya rata-rata karena tidak disediakan oleh pihak sekolah dan terlalu banyak kelas yang dibina, sehingga kalau harus mengisi buku catatan perilaku siswa, mereka merasa terlalu banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Padahal catatan buku perilaku siswa ini sangat diperlukan untuk dimiliki dan dilakukan oleh guru PAI sehubungan dengan karakteristik mata pelajaran PAI yang lebih menekankan pada aspek afektif atau akhlak. Sementara itu siswa responden sebanyak 81 orang menyatakan memiliki buku catatan perilaku siswa, itupun kebanyakan atas inisiatif sendiri. Dalam buku tersebut mereka mendokumentasikan catatan siswa seputar perilaku, pelanggaran terhadap aturan, praktik ibadah dan aktivitas siswa di ekskul keagamaan (Anwar & Fakhruddin, 2016, hal. 150-151).

Mutu guru yang rendah serta kurangnya wawasan tentang evaluasi pembelajaran membuat guru dalam memberikan penilaian rentan salah dan belum sempurna. Di antara kesalahan tersebut adalah guru hanya menilai salah satu atau beberapa ranah saja, contohnya guru yang hanya mengajarkan bagaimana menghafal kebenaran dan kebaikan tetapi lupa mengajarkan bagaimana kebenaran dan kebaikan menjadi perilaku hidup (Elis & Rusdiana, 2015), padahal di dalam kurikulum 2013 standar penilaian yang perlu dilaksanakan adalah berupa penilaian autentik yakni penilaian yang bukan hanya menilai pengetahuannya saja tetapi juga meliputi penilaian sikap spiritual, sikap sosial dan penilaian keterampilan (Wisudaningrum, 2017, hal. 4-5). Menurut Zuhera, Sy. dkk. (2017, hal. 86), beberapa kesalahan tersebut di antaranya dipengaruhi oleh faktor keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas, dan sulitnya mengarahkan siswa untuk menanamkan sikap yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Maka didasarkan realita tersebut, didapatkan sebuah kesenjangan antara tuntutan penilaian pembelajaran yang perlu dilaksanakan secara utuh oleh setiap guru dalam semua ranah pembelajaran dengan kenyataan yang ada bahwa umumnya yang terlaksana di lapangan adalah penilaian ranah kognitif saja, sehingga perlu disosialisasikan lagi pentingnya ranah afektif untuk di apresiasi pula, khususnya dalam mata pelajaran PAI yang memerlukan pengamalan nyata pada

setiap pemahaman materinya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kesenjangan yang ditemukan, perlu disusun sebuah upaya dalam rangka memecahkan masalah supaya ditemukan cara bagaimana penilaian pembelajaran PAI pada ranah afektif dapat dipraktekkan sesuai panduan dengan mudah, sehingga tujuan penilaian sikap yang sesungguhnya tercapai. Berdasarkan hasil pra survey di lapangan, peneliti berasumsi bahwa wujud dari pelaksanaan prosedur penilaian sikap yang baik, implementasi di lapangannya bisa dilihat dari sistem yang dijalankan oleh sekolah-sekolah unggulan. Maka peneliti memilih perwakilan dari setiap sekolah negeri dan swasta unggulan untuk dijadikan contoh bagaimana pelaksanaan prosedur penilaian pembelajaran yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Untuk membuktikan asumsi tersebut, maka perlu diteliti. Atas dasar itu, penelitian ini mengangkat judul “*Studi Prosedur Penilaian Domain Afektif oleh Guru PAI di SMP Negeri 2 Bandung dan SMP Salman Al-Farisi Bandung*”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana studi realitas prosedur penilaian domain afektif oleh guru PAI di sekolah unggulan di SMP Negeri 2 Bandung dan SMP Salman Al-Farisi Bandung?”. Rumusan masalah ini kemudian dikembangkan lebih khusus dalam pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

- a. Bagaimana penyusunan instrumen penilaian domain afektif oleh guru PAI di SMP Negeri 2 Bandung dan SMP Salman Al-Farisi Bandung?
- b. Bagaimana pelaksanaan penilaian domain afektif oleh guru PAI di SMP Negeri 2 Bandung dan SMP Salman Al-Farisi Bandung?
- c. Bagaimana hasil dari proses penilaian domain afektif oleh guru PAI di SMP Negeri 2 Bandung dan SMP Salman Al-Farisi Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prosedur penilaian domain afektif oleh guru PAI di SMP Negeri 2 Bandung dan SMP Salman Al-Farisi Bandung. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan penyusunan instrumen penilaian domain afektif oleh guru PAI di SMP Negeri 2 Bandung dan SMP Salman Al-Farisi Bandung.
- b. Mendeskripsikan pelaksanaan penilaian domain afektif oleh guru PAI di SMP Negeri 2 Bandung dan SMP Salman Al-Farisi Bandung.
- c. Mendeskripsikan hasil dari proses penilaian domain afektif oleh guru PAI di SMP Negeri 2 Bandung dan SMP Salman Al-Farisi Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, pengetahuan dan referensi keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya tentang prosedur penilaian domain afektif mata pelajaran PAI di sekolah.

1.4.2 Manfaat Kebijakan

Secara kebijakan, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu bahan rujukan pengembangan peraturan kebijakan pemerintah tentang penilaian pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PAI domain afektif di lingkungan dunia pendidikan. Mengingat, begitu pentingnya pengembangan potensi siswa dari aspek sikap, karena menjadi salah satu faktor pengukur keberhasilan seseorang setelah menapaki dunia pendidikan.

1.4.3 Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, khususnya orang-orang yang berhubungan dengan dunia pendidikan seperti:

- 1.4.3.1 Bagi civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan khususnya bagi calon guru PAI dan umumnya bagi seluruh mahasiswa calon guru.
- 1.4.3.2 Bagi mahasiswa Program Ilmu Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur dalam melakukan penelitian selanjutnya yang terkait dengan tema skripsi ini.
- 1.4.3.3 Bagi lembaga yang diteliti dapat memberi masukan dan referensi bagi guru-guru PAI dan guru-guru lainnya dalam melaksanakan penilaian pembelajaran, khususnya terkait prosedur penilaian PAI domain afektif.

1.4.3.4 Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan mengenai prosedur penilaian PAI domain afektif.

1.4.3.5 Bagi penulis, penelitian ini sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman penulisan karya ilmiah sekaligus menjadi acuan dan refleksi untuk mengetahui prosedur penilaian PAI domain afektif.

1.4.4 Manfaat Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu alat untuk memberikan pencerahan pengalaman hidup dengan memberikan gambaran dan mendukung adanya pengembangan lebih lanjut tentang penilaian pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PAI domain afektif di lingkungan dunia pendidikan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri atas lima bab yang rincian babnya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka yang menjelaskan mengenai profesionalisme guru, evaluasi pembelajaran, mata pelajaran PAI di sekolah, domain afektif, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III Metode Penelitian yang menjelaskan mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan yang menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan dari hasil penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi menjelaskan mengenai simpulan dari hasil penelitian dan saran atau rekomendasi terkait penelitian yang telah dilakukan.